

STRATEGI MENCAPAI KEBERHASILAN PEMBELAJARAN MELALUI KOMUNIKASI EFEKTIF

Oleh: Tjutju Yuniarsih¹

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia senantiasa saling membutuhkan satu sama lainnya, sehingga mendorong mereka untuk selalu berkomunikasi. Melalui komunikasi, ide-ide cerdas dan harapan yang dimiliki seseorang bisa disampaikan kepada pihak-pihak lainnya, demikian pula kekecewaan yang terpendam dapat diperbaiki.

Dalam skenario pembelajaran, guru merancang strategi pembelajaran yang tepat, agar dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi terselenggaranya komunikasi yang interaktif selama berlangsungnya proses belajar-mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa komunikasi sesungguhnya merupakan esensi proses pembelajaran.

Efektivitas komunikasi pembelajaran antara lain ditandai oleh adanya sikap saling menghormati, pemahaman siswa secara benar atas pesan-pesan yang disampaikan (the right understanding), tumbuhnya inspirasi siswa, kepuasan kedua belah pihak, hubungan (human relations) yang semakin baik, dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Ada beberapa strategi komunikasi yang dapat dipertimbangkan guru untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, yaitu: (1) Kembangkanlah iklim komunikasi yang interaktif dan dinamis, (2) Berusahalah untuk bersikap adil, (3) Kenalilah karakter dan potensi siswa, (4) Tunjukkanlah sikap empati, (5) Perlakukanlah siswa sebagai pihak yang sudah siap untuk belajar, (6) Laksanakanlah manajemen komunikasi secara fungsional.

Kata Kunci: komunikasi, keberhasilan pembelajaran, strategi komunikasi pembelajaran, dan komunikasi yang efektif.

Mengapa Manusia Berkomunikasi?

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (*homo homini socius*) tidak mampu hidup sendiri. Mereka membutuhkan cara untuk hidup bersama dan satu sama lain bisa saling berhubungan. Inilah yang mendorong manusia untuk selalu berkomunikasi. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan primer manusia sebagai makhluk sosial, bahkan ketika seseorang sedang menyendiri pun sesungguhnya dia tetap akan berkomunikasi, sekurangnya dengan hati nuraninya atau bisa juga dia melakukan komunikasi dengan Tuhannya. Kenyataan ini menunjukkan

betapa manusia tidak bisa melepaskan diri dari komunikasi.

Secara umum, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari pihak pengirim (baca: komunikator) kepada pihak penerima (baca: komunikan). Sumartono (2003: 34) mengemukakan bahwa komunikasi sesungguhnya merupakan transaksi pesan atau informasi. Oleh karena itu komunikasi ada di mana-mana, dibutuhkan oleh setiap orang, dan bahkan berlangsung setiap saat. Tiada hari tanpa komunikasi. Rasanya sulit dibayangkan apabila suatu saat komunikasi dimatikan. Harapan dan keinginan yang bisa menyesak dada tidak akan bisa diketahui pihak lain selama

¹ Tjutju Yuniarsih adalah Lektor Kepala pada Jurusan Pendidikan Ekonomi, FPIPS UPI.

kita tidak menyampaikannya kepada yang berkepentingan, demikian pula ide dan gagasan yang cerdas pun tidak akan pernah menjadi kenyataan apabila tidak pernah dikomunikasikan.

Dengan demikian dalam proses komunikasi tentu saja bukan sebatas pengiriman ataupun penerimaan pesan, melainkan mempunyai makna esensial yang lebih mendalam. Inti kegiatan komunikasi adalah tercapainya *mutual understanding* (kesamaan pemahaman) atas isi pesan yang disampaikan. Kemelut yang melanda provinsi Nangroe Aceh Darussalam sampai saat ini belum bisa terpecahkan, karena komunikasi antara kelompok GAM dengan pemerintah RI belum mencapai titik temu yang berujung pada tercapainya kata sepakat. Walaupun sudah ada keterlibatan pihak ketiga untuk menjembatani komunikasi bagi kedua belah pihak, namun masing-masing masih berpegang pada persepsinya tentang prinsip mereka.

Komunikasi dapat terjadi secara langsung dan/atau tidak langsung, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal. Komunikasi langsung adalah proses penyampaian pesan secara langsung dari komunikator kepada komunikan, misalnya melalui tatap muka dan/atau pembicaraan telepon, sehingga komunikan bisa secara langsung menunjukkan respons. Komunikasi tidak langsung adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan media tertentu, misalnya: surat, tulisan di media massa, televisi, radio, fasilitas pihak ketiga, simbol ataupun rambu-rambu nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata (bahasa), baik secara lisan maupun tulisan; sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan media bahasa yang bukan kata-kata, misalnya: bahasa tubuh, isyarat, gambar, dan simbol-simbol lainnya.

Setiap kali komunikator melakukan komunikasi pasti mempunyai maksud dan tujuan. Misalnya: ketika guru bertanya kepada siswa tentang materi pelajaran yang sedang dijelaskan di dalam kelas, tujuannya antara lain untuk mengetahui sejauh mana

siswa mampu memahami substansi bahasan tersebut. Maksud juru kampanye menyampaikan visi dan misinya kepada khalayak, antara lain agar *audiens* lebih mengenali dirinya yang kemudian bersedia memberi dukungan dan akhirnya memilih dia (atau kelompoknya) sebagai sosok yang diunggulkan dalam momentum tersebut. Demikian pula ketika seorang terdakwa menyampaikan keberatan atas tuduhan jaksa atau menyampaikan pembelaan atas putusan hakim, dia memiliki tujuan agar jaksa meninjau ulang kebenaran tuduhannya dan hakim mempertimbangkan kembali nilai keadilan atas putusannya. Dari beberapa ilustrasi di atas, menunjukkan bahwa tidak setiap proses komunikasi akan mencapai tujuan secara efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumartono (2003: 5) bahwa banyak orang yang mampu berkomunikasi, tetapi sedikit yang mempunyai kecerdasan komunikasi. Hal ini berarti bahwa dari komunikasi yang terjalin haruslah tercipta suasana yang kondusif bagi tercapainya tujuan. Dengan kata lain, apabila kita mampu melakukan komunikasi secara efektif maka akan melahirkan suasana yang menyejukkan hati, mempererat silaturahmi, menumbuhkan komitmen kebersamaan, dan mempermudah mendapatkan solusi. Sebaliknya jika kita gagal melakukan komunikasi maka dampak yang muncul adalah terjadinya salah pengertian yang memicu perpecahan dan meruncingnya pertikaian, sehingga dihadapkan pada jalan buntu dalam menghadapi permasalahan.

Komunikasi sebagai Esensi Proses Pembelajaran

Ketika seorang guru sedang berada di kelas, salah tugas utamanya adalah mengajar. Berdasarkan skenario pembelajaran yang telah disusun guru, ditetapkan sejumlah kegiatan siswa dan guru untuk mencapai tujuan belajar, sesuai dengan lingkup materi pelajaran yang akan diajarkan. Misalnya, *Kegiatan siswa*: mencari informasi, mengamati berbagai fenomena

bermasalah dalam kehidupan nyata, merumuskan masalah, berdiskusi dengan sesama siswa, mencari pemecahan masalah, melatih keterampilan tertentu, memberikan jawaban atas pertanyaan guru, mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan ataupun pendapat, dan menyimak penuturan guru. *Kegiatan guru*: merangsang rasa ingin tahu siswa, memberikan penjelasan, meluruskan argumentasi siswa, memperbaiki kekeliruan persepsi siswa, mendemonstrasikan keterampilan tertentu, memberi penugasan, menjawab pertanyaan siswa, mengajukan sejumlah pertanyaan, dan menyimak respons siswa.

Sehubungan dengan hal itu, di dalam skenario pembelajaran guru harus merancang strategi pembelajaran yang tepat, menyediakan media belajar yang diperlukan, menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan, dan menciptakan situasi yang mendukung bagi terselenggaranya proses interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, terjadilah proses komunikasi yang interaktif antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa.

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas utama dalam kegiatan pembelajaran sesungguhnya adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan-pesan dari guru kepada siswa serta respons siswa atas berbagai stimulus yang diberikan guru. Atau bisa juga sebaliknya, yaitu siswa menyampaikan harapan dan keingintahuan tentang berbagai hal kepada guru, dan guru memberikan respons atas pertanyaan siswa. Di sini terjadilah interaksi timbal balik di antara kedua belah pihak: Isi pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran bisa berkenaan dengan substansi mata pelajaran, pesan moral untuk mengubah perilaku, bidang keterampilan yang menunjang kompetensi, nasihat-nasihat yang bersifat mendidik, harapan siswa, ilmu atau pengetahuan lainnya yang dapat membekali kecakapan hidup siswa, dan sebagainya.

Esensi keberhasilan guru mengajar dapat dilihat dari keberhasilan siswa belajar.

Hal ini berarti bahwa proses belajar mengajar dinilai berhasil apabila siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru jangan hanya berusaha mengejar target kurikulum, tetapi juga harus memantau pencapaian tingkat penguasaan siswa atas setiap kompetensi yang diinginkan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, alur komunikasi pembelajaran harus berlangsung multi arah, sehingga masing-masing pihak yang berkomunikasi dapat saling menilai atas keberhasilannya.

Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang berhasil mampu menjawab peluang dan bahkan memprediksi apa yang bakal terjadi di masa yang akan datang, demikian Sumartono berkesimpulan (2003: 26). Lebih lanjut dijelaskan bahwa keberhasilan komunikasi mencerminkan adanya kecerdasan komunikasi. Kecerdasan komunikasi harus dilandasi oleh konsep AKAR. Dalam konsep AKAR, menurut Sumartono (2003: 46-73) ada empat komponen penting yang akan membentuk kecerdasan komunikasi, yaitu:

1. Analisis kekuatan diri: yaitu dengan memahami karakter pribadi dan mengenal potensi internal.
2. Kontrol emosi: yaitu dengan mengendalikan perasaan dan suasana hati ketika sedang berkomunikasi. Kemampuan mengontrol emosi merupakan bagian penting dalam membentuk kecerdasan emosi (*emotional quotient*),
3. Aktif: yaitu dengan menampilkan kreativitas dan berpartisipasi dinamis dalam berbagai aktivitas.
4. Refreshing: yaitu dengan melakukan upaya pemulihan stamina agar kita tetap memiliki keseimbangan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Ada tiga macam refreshing, yaitu: fisik (untuk kebugaran tubuh), mental (untuk kestabilan psikologis), dan iman

(untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa).

Dalam proses komunikasi yang cerdas senantiasa terjadi dialog, yang kemudian akan menghasilkan respons, baik dalam bentuk respons langsung (melalui dialog interaktif) maupun respons tertunda (dialog tidak langsung). Melalui dialog interaktif, aspirasi kedua belah pihak dapat disampaikan secara langsung, adil, dan proporsional, sehingga dicapai situasi di mana masing-masing pihak bisa saling memahami.

Pada saat guru sedang mengajar, tiba-tiba ada siswa yang bertanya. Sejenak guru menghentikan pembicaraannya dan berusaha mendengarkan pertanyaan tersebut. Setelah selesai, kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab atau memberikan komentarnya, baru di babak akhir guru memberikan responsnya, baik terhadap pertanyaan tadi maupun terhadap berbagai komentar teman-temannya. Di sini terjadi komunikasi multi arah melalui dialog interaktif.

Demikian pula ketika seseorang menampikan pokok permasalahan dalam forum diskusi, maka terjadilah dialog interaktif. Respons dari *audience* dapat secara langsung disampaikan dan diterima oleh komunikator, untuk kemudian ditanggapi kembali sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing pihak. Bahkan ketika seseorang sedang menyendiri pun, maka sesungguhnya akan terjadi dialog, yaitu dialog batin dengan dirinya sendiri atau kepada Tuhannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seringkali dialog melibatkan dua pihak atau lebih, namun tidak jarang dialog justru terjadi dalam diri seseorang, di dalam hati nuraninya.

Berbeda dengan saat *chotib* menyampaikan khutbah, maka semua jemaah akan mendengarkannya tanpa bisa mengajukan pertanyaan ataupun menunjukkan reaksi verbal. Di sini komunikasi hanya berlangsung satu arah. Kalaupun ada ketidakjelasan atas pesan yang disampaikan *chotib*, maka reaksi dan proses tanya jawab akan

berlangsung setelah shalat selesai. Di sini terjadi dialog tertunda.

Jalaluddin Rakhmat mengutip pendapat Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1991:13) yang menunjukkan indikator komunikasi efektif, yaitu paling tidak menimbulkan lima hal: *pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan*.

Sejalan dengan konsep di atas, maka untuk menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif harus diawali oleh terciptanya suasana interaksi yang kondusif antara guru dengan siswa, di antaranya yaitu: *saling menghormati* dan *saling memahami*, bukan saling mencaci atau menguak kelemahan masing-masing pihak. Walaupun di antara pihak-pihak yang berkomunikasi ada ketidaksefahaman namun tetap disampaikan dengan santun. Interaksi di antara kedua belah pihak *dilandasi oleh rasa kasih sayang*, sehingga memiliki nuansa *simbiose mutualistis* dan tidak menimbulkan persepsi yang keliru. Kedua belah pihak merasa *saling membutuhkan*. Guru membutuhkan siswa yang dapat mengikuti pelajaran dengan penuh semangat agar dapat menampilkan prestasi yang dapat dibanggakan. Demikian pula siswa membutuhkan guru sebagai nara sumber yang dapat memberi jawaban atas keingintahuan (*curiosity*) mereka, yang dapat memberi bekal ilmu dan keterampilan untuk memasuki dunia kehidupan riil yang penuh persaingan. Kedua belah pihak merasakan ada *kepuasan* atas hasil komunikasi mereka. Dengan demikian, tali silaturahmi akan terus membentang walaupun di antara kedua belah pihak sudah dipisahkan oleh waktu dan tempat.

Selama proses pembelajaran maupun setelah kegiatan belajar mengajar selesai, guru mengharapkan tercapainya pemahaman yang benar atas pesan-pesan yang disampaikan (*the right understanding*). Misalnya: Guru matematika yang sedang menjelaskan tentang konsep penjumlahan, tujuannya adalah agar siswa dapat menjumlahkan dua bilangan atau lebih *yang sejenis*, contoh: berapakah $4 + 3 + 2$?

Jawabannya sama dengan 9. Namun ketika ditanyakan berapakah $4 + 3X + 2$? Banyak siswa yang menjawab sama dengan $9X$, padahal bilangan 4 dan 2 dengan $3X$ tidaklah sejenis sehingga tidak bisa dijumlahkan secara langsung. Jawaban yang benar adalah: $6 + 3X$. Dari ilustrasi tersebut masih ada siswa yang mempersepsi bahwa penjumlahan dari bilangan adalah menjumlahkan setiap bilangannya, sehingga siswa keliru memahami isi pesan yang disampaikan guru. Di sini menunjukkan adanya *mis-perception*.

Selanjutnya, guru berharap agar pesan-pesan yang sudah difahami dapat memberikan makna dan menimbulkan inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan daya asosiasinya secara kontekstual. Sehubungan dengan hal itu, pada akhirnya siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari.

Di sisi lain, baik guru maupun siswa, berharap agar selama dan setelah proses interaksi pembelajaran berlangsung, masing-masing bisa mendapatkan kesan yang baik. Misalnya: ketika siswa salah menjawab pertanyaan guru, guru tidak langsung memberi sanksi ataupun hukuman melainkan tetap menghargai keberaniannya untuk menjawab, sambil memotivasi untuk menyempurnakan jawabannya atau meminta bantuan kepada siswa lain untuk memperbaikinya. Dengan demikian, guru merasa senang karena siswa berani merespons pertanyaan yang diberikannya, dan siswa pun merasa senang karena bisa mendapatkan arahan atas jawaban yang semestinya, baik yang dia peroleh dari temannya maupun dari guru. Rasa senang yang terbentuk dalam jiwa kedua belah pihak, pada akhirnya akan menimbulkan kepuasan (*satisfaction*).

Dengan adanya kepuasan di antara kedua belah pihak, pada akhirnya dapat menciptakan hubungan (*human relations*) yang semakin baik. Hal ini akan mendorong pembentukan sikap dewasa pada diri siswa,

terutama kedewasaan dalam berfikir dan bertindak, sehingga respons dalam bentuk tindakan nyata yang ditampilkan siswa akan sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Misalnya*: guru ingin merangsang siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan ternyata siswa pun secara aktif dapat mengikuti setiap aktivitas sesuai skenario pembelajaran yang disusun guru. Kondisi seperti ini akan mempermudah tercapainya target kompetensi yang dituntut kurikulum.

Kegagalan Komunikasi

Kita menyadari bahwa tidak selamanya proses komunikasi berjalan mulus dan dapat berhasil secara efektif. Kegagalan komunikasi dapat dilihat dari ketidaktercapaian tujuan penyampaian pesan, atau ada ketidaksesuaian antara dampak nyata dengan yang diharapkan semula. Menurut Sumartono (2003: 27) kegagalan komunikasi sering disebabkan karena kita kurang memahami makna komunikasi itu sendiri. Komunikasi yang gagal diawali oleh munculnya perbedaan persepsi atas makna pesan yang disampaikan, dan pada akhirnya dapat memicu timbulnya konflik, baik dalam bentuk perselisihan pendapat, perbedaan perasaan, bahkan benturan fisik. Komunikasi akan gagal apabila tidak memperhatikan unsur-unsur utama komunikasi, yaitu: komunikator, komunikan, pesan, media, dan dampak atau hasilnya.

Merujuk pada uraian Tjutju Yuniarsih, dkk. (1998: 96-99) dapatlah dikemukakan beberapa komponen yang dapat menghambat kelancaran komunikasi, antara lain sebagai berikut:

1. **Kendala fisik** yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan oleh kondisi fisik manusia kurang berfungsi dengan baik, ketidaktepatan memilih media dan/atau gangguan teknis terhadap fungsi media yang digunakan. Misalnya: ketidakjelasan pengucapan kata dan/atau huruf, ketidak-memadaian

pendengaran, pandangan mata yang tidak fokus, salah menggunakan media, dan ada kerusakan teknis dari media yang sedang digunakan.

2. **Kendala Semantik** yaitu gangguan komunikasi yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Misalnya: pilihan kata-kata yang kurang tepat (formal atautkah prokem), kesalahan gramatika, vokal (suara) yang tidak kondusif.
3. **Kendala psikologis** yaitu gangguan yang disebabkan oleh suasana hati, emosi, dan karakter pribadi. Misalnya: marah, gundah, ragu-ragu, gaya dan sikap berbicara.
4. **Kendala budaya** yaitu gangguan yang disebabkan oleh perbedaan tradisi, kebiasaan, dan budaya yang dimiliki oleh komunikator dengan komunikan.
5. **Latar belakang** yaitu gangguan yang disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman, waktu, tempat, status sosial-ekonomi. Perbedaan latar belakang antara komunikator dengan komunikan cukup potensial untuk menimbulkan persepsi keliru atas pesan-pesan yang disampaikan.

Peran Komunikasi sebagai Kunci Kesuksesan Pembelajaran

Menurut Sumartono (2003: 28) pilar kekuatan komunikasi akan ditentukan oleh eksistensi manusia dalam sebuah komunitas. Secara spesifik dijelaskan ada tiga hal, yaitu: (1) memandang dan memperlakukan manusia sebagai aset, (2) berhubungan atau bergaul dengan orang lain senantiasa didasari oleh keikhlasan, dan (3) komunikasi berarti keberanian.

Secara umum ada dua macam media komunikasi: (1) bahasa: verbal dan non-verbal, (2) teknologi komunikasi. Kedua media tersebut apabila digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran, akan menjadi kunci bagi keefektifan komunikasinya. Sehubungan dengan hal tersebut, menuntut kemampuan guru untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta

keterampilan guru untuk memilih dan mengoperasikan media teknologi dengan tepat.

Alur komunikasi antara guru dengan murid akan berdampak terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian Tjutju Yuniarsih dkk di SLPN 12 Bandung (2002) menyimpulkan bahwa komunikasi interaktif-lah yang dinilai lebih mendorong terhadap keberhasilan penyampaian muatan isi pelajaran, siswa bukan sekedar dituntut untuk mengetahui materi yang disampaikan guru, melainkan harus bisa lebih memahami makna yang terkandung di dalamnya. Melalui interaksi timbal balik kedua belah pihak dapat melakukan evaluasi berdasarkan persepsi dan pandangan masing-masing, untuk kemudian masing-masing melakukan perbaikan atas kekurangannya.

Guru dapat menilai tingkat penguasaan materi yang dicapai siswa, baik berdasarkan evaluasi formal (berbentuk tes kognitif, sikap, dan keterampilannya) maupun melalui evaluasi informal (dilihat dari respon tindakan dan perilaku keseharian yang ditampilkan siswa). Demikian pula siswa dapat menilai kemampuan guru-guru, baik dalam mengajar, membimbing, mendidik, melatih, maupun berkomunikasi.

Apabila kedua belah pihak dapat menampilkan sikap positif dalam menanggapi hasil evaluasi dan berlapang dada ketika menerima pujian maupun kritikan, maka tujuan pembelajaran dapat lebih memberikan makna. Berdasarkan persepsi siswa, layanan guru yang dinilai masih belum memuaskan adalah dalam proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar karena kurang interaktif dan tidak transparan. (Hasil penelitian Maman Ukas dkk (2003); Tjutju Yuniarsih (2003); dan Tjutju Yuniarsih dkk (2002)). Hal ini antara lain disebabkan oleh keterbatasan media belajar, kurangnya pemutakhiran buku sumber, penyampaian materi pelajaran yang kurang kontekstual, proses evaluasi yang dilakukan secara sepihak oleh dosen (guru), dan keterbatasan waktu yang disediakan dosen

(guru) untuk memberikan layanan secara optimal.

Lebih lanjut, menurut hasil penelitian Edi Suryadi (2002) yang dituangkan dalam *Jurnal Manajerial* berkesimpulan bahwa pengembangan kemampuan berfikir kreatif siswa dapat dibina dalam suasana komunikasi yang kondusif, yaitu melalui efektivitas gaya komunikasi yang berlangsung di dalamnya.

Strategi untuk Menciptakan Komunikasi Pembelajaran yang Efektif

Bagaimana kita harus menyikapi proses komunikasi? Komunikasi dipandang sebagai cara untuk mempertemukan berbagai kepentingan. Komunikasi merupakan media untuk mengeliminasi perbedaan sudut pandang, bahkan komunikasi dapat dijadikan sebagai pembuka pintu sukses untuk meraih kepuasan bersama. Komunikasi merupakan media untuk menyampaikan hasil berfikir. Oleh karena itu, menurut Sumartono (2003: 35) kunci keberhasilan komunikasi adalah kemampuan memberikan dan menerima pesan dengan tulus dan sabar.

Tugas guru sebagai komunikator tidaklah ringan. Banyak strategi komunikasi yang dapat diterapkan untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Berikut ini penulis mencoba menyajikan beberapa strategi komunikasi yang dapat dipertimbangkan oleh para guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.

Kembangkanlah iklim komunikasi yang interaktif dan dinamis dengan memberikan perhatian menyebar ke seluruh siswa secara proporsional, tidak difokuskan pada siswa tertentu: terampil ataupun terlambat. Setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk menampilkan kreativitasnya secara optimal. Berikanlah contoh yang baik dalam menyampaikan pesan, karena suatu saat perlakuan buruk yang diberikan pada orang lain akan berbalik pada diri kita sendiri, menjadi bumerang.

Berusahlah untuk bersikap adil. Seorang guru yang selalu menghukum siswa yang terlambat akan mendapat cemoohan dari para siswanya tatkala suatu saat guru tersebut datang terlambat. Ocehan ketidakpuasan dan kekecewaan akan keluar dari emosi siswa yang merasakan adanya ketidakadilan perlakuan.

Kenalilah karakter dan potensi siswa secara klasikal maupun individual. Misalnya menyangkut kemampuan intelektual, perilaku, wawasan, kesiapan dan semangat belajar, teman dekat atau kelompoknya, pengalaman, dan latar belakang keluarganya (sosial ekonomi, budaya, pendidikan). Sehubungan dengan hal ini, penelitian Edi Suryadi (2002) menyimpulkan bahwa setiap gaya komunikasi guru akan berhasil apabila diterapkan sesuai dengan kondisi siswa. Gaya komunikasi instruksional cocok diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif rendah, gaya komunikasi dialogis akan cocok diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif sedang, dan gaya komunikasi delegasi akan cocok diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi. Selanjutnya, lakukanlah evaluasi diri dengan berani mengakui kekurangan atau kelemahan diri dan mau menghargai kelebihan yang dimiliki siswa. Guru maupun siswa siap menerima pujian dan/atau kritikan, sebagai bahan masukan untuk senantiasa melakukan perbaikan. Kedua belah pihak berani meminta maaf atas kesalahan atau kekeliruan yang membuat pihak lain merasa tersinggung, dan berani berterima kasih atas saran, kritikan, dan kerja sama yang diberikan pihak lain.

Tunjukkanlah sikap empati, tidak a priori. Empati adalah kecerdasan kita dalam menemukan persamaan yang dimiliki orang lain dengan diri kita. (Sumartono, 2003: 85). Guru yang memiliki kebiasaan bertutur kata lemah lembut dan sopan ketika berhadapan dengan siswa yang terbiasa berkata kasar dan ceplas ceplos akan merasa dirinya tidak dihargai. Demikian pula bagi siswa yang terbiasa berkata kasar dan ceplas ceplos ketika berhadapan dengan

guru yang bertutur kata lemah lembut dan sopan, akan merasa komunikasi menjadi formal, kaku, dan tidak akrab. Di sini perlu ada penyesuaian diri dari kedua belah pihak, baik dalam memilih kata-kata, menampilkan gaya berkomunikasi, maupun dalam mempersepsi perilaku mitra bicara. Dengan dilandasi niat yang ikhlas untuk menebar kebajikan di muka bumi (*hablum minannaas*), guru harus berusaha untuk menanamkan sikap santun pada siswa tanpa mengurangi keberanian mereka menampilkan kreativitasnya.

Perlakukanlah siswa sebagai pihak yang sudah siap untuk belajar. Gunakan ilustrasi (contoh-contoh) yang dekat dengan lingkungan siswa dan mudah dikenali (*familiar*) sebelum dibawa ke alam berfikir abstrak tentang hal-hal yang lebih umum dan luas. Guru tidak mendominasi, apalagi memonopoli pembicaraan selama proses pembelajaran. Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan, pendapat, komentar, atau pertanyaannya. Guru tidak memandang rendah pada siswa dan tidak bersikap egois karena menganggap diri sendiri paling mengetahui segala sesuatu dan memiliki keunggulan yang patut disembungkan.

Laksanakanlah manajemen komunikasi secara fungsional. Buatlah rencana dan persiapan pembelajaran dengan matang, yaitu: menyangkut penetapan tujuan, pemilihan media, perumusan pesan, dan strategi penyampaian. Organisasikan rencana tersebut secara profesional dan proporsional, kemudian laksanakan sesuai skenario pembelajaran. Gunakan strategi pembelajaran yang mengarah pada *problem solving method*, tidak terlalu menekankan pada aspek hafalan. Selanjutnya, lakukanlah pengawasan dengan bijak namun tegas, serta evaluasi yang transparan.

Demikianlah uraian singkat tentang strategi mencapai keberhasilan pembelajaran melalui komunikasi efektif. Semoga dapat dipetik makna dan manfaatnya oleh semua pihak yang berkepentingan.

Daftar Pustaka

- Edi Suryadi. (2002). Manajemen Komunikasi Pendidikan. (Model Efektivitas Komunikasi bagi Pengembangan Kemampuan Berfikir Kreatif). *Manajerial. Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*. Vol. 1 No. 1, Juli 2002.
- Jalaludin Rakhmat. (1991). *Psikologi Komunikasi*. Cetakan keenam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Maman Ukas, dkk. (2003). Kualitas Jasa Kependidikan pada Perguruan Tinggi. (Studi tentang Kualitas Jasa Pelayanan Jurusan Pendidikan Ekonomi, FPIPS UPI). *Manajerial. Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*. Vol. 1 No. 2, Januari 2003.
- Sumartono. (2003). *Kecerdasan Komunikasi. (Rahasia Hidup Sukses)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tjutju Yuniarsih. (2003). Efektivitas Layanan Pembelajaran dalam Menunjang Pembentukan Kemampuan Profesional Kependidikan pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, FPIPS UPI'. *Manajerial. Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*. Vol. 1 No. 1, Juli 2002.
- Tjutju Yuniarsih, Ema Surtiningsih, Suwatno. (1999/2000). Optimalisasi Layanan Interaktif dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Bidang Studi IPS-Ekonomi di Kelas IIIB SLTPN 12 Bandung. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kerjasama Kolaborasi SLTPN 12 Bandung dengan Universitas Pendidikan Indonesia, dan Proyek PGSM Dikdasmen Depdiknas Jakarta.
- Tjutju Yuniarsih, Alit Sarino, Nani Imaniyati, Suwatno. (1998). *Manajemen Organisasi*. IKIP Bandung Press.